



ABSTRACT

Theoretically identity is understood in two great perspectives, the theory that sees identity as an essentialist and the theory that sees identity as an anti-essentialist. In this paper, identity is understood within the framework of a postmodern subject, not essentialist, fluid, and how identity is understood as a process of becoming rather than a fix thing. This paper presents a story about the process of identity and subject articulation of LGBTIQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transsexual, Intersex and Queer).

Sexual identity is one of many individual symbols in identity. Identity helps each individual in representing themselves, as well as groups. It is able to symbolically confirm who the person is, in what group the person is, as well as be differentiate for others. As one of the markers in identity, it turns out not all sexual orientation is represented in a large structure of heteronormativity, so that the subject finally experienced a dislocation. The existing LGBTIQ phenomenon also demonstrates the fragility and inability of the heteronormativity regime in framing the identity of LGBTIQ subjects.

The main thesis to be found here is that dislocation always has a double character, on the one hand, dislocation marks a crisis within the old identity. On the other hand, it should be understood as a fundament to which a new identity is formed (Laclau, 1990: 39). Limitations of the structure of heteronormativity in understanding the other's sexual orientation spawned de-centring subjects and build articulation efforts through new media. This thesis is expected to help researchers and readers to understand the individual LGBTIQ in discursive thinking and specifically how new media become the part of the identity process today.

Keywords: subject dislocation, articulation, new media

ABSTRAKSI

Secara teoritis identitas dipahami dalam dua pemikiran besar, yaitu teori yang memandang identitas sebagai suatu hal yang esensial dan teori yang berbicara identitas sebagai suatu hal yang anti-esensial. Dalam tulisan ini, identitas dipahami dalam kerangka subjek post-modern, sebagai suatu hal yang tidak essential, cair, dan bagaimana identitas dipahami sebagai sebuah proses menjadi dan bukannya sebagai suatu hal yang sudah tetap. Tulisan ini memaparkan cerita mengenai proses beridentitas dan upaya artikulasi subjek pada individu-individu LGBTIQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transeksual, Intersex dan Queer).

Identitas seksual merupakan salah satu dari sekian banyak penanda individu dalam beridentitas. Identitas membantu setiap individu dalam merepresentasikan diri, maupun kelompok. Ia mampu secara simbolik menegaskan siapa diri, di kelompok mana ia berada, sekaligus menjadi pembeda bagi yang lain. Sebagai salah satu penanda dalam beridentitas, ternyata tidak semua orientasi seksual terepresentasi dalam struktur besar heteronormativitas, sehingga subjek kemudian mengalami dislokasi. Fenomena LGBTIQ yang ada pun menunjukkan kerapuhan dan ketidakmampuan dari rezim heteronormativitas dalam mengekerangkai identitas subjek LGBTIQ.

Tesis utama yang hendak dikemukakan di sini adalah dislokasi selalu memiliki karakter ganda, pada satu sisi, dislokasi menandai krisis di dalam identitas lama. Sedangkan di sisi lain perlu dipahami sebagai fundasi yang padanya identitas baru dibentuk (Laclau, 1990:39). Limitasi struktur heteronormativity dalam memahami orientasi seksual yang lain melahirkan subjek-subjek yang *de-centring* dan membangun upaya artikulasi melalui *new media*. Tesis ini diharapkan membantu peneliti dan pembaca untuk memahami individu LGBTIQ dalam kerangka pemikiran diskursif dan secara khusus bagaimana *new media* menjadi bagian dalam proses beridentitas pada masyarakat dewasa ini.

Kata kunci: dislokasi subjek, artikulasi, new media